

Evaluasi Sistem Jak Lingko terhadap Perubahan Perilaku Pengguna Mikrotrans di Jakarta Selatan: Analisis Dampak Sosial dan Ekonomi terhadap Kualitas Pelayanan

Murdiono¹, Aris Sunarya², Ika Devy Pramudiana^{3*}, Dendy Patria⁴

^{1, 2, 3, 4} Faculty of Administrative Science, Dr. Soetomo University, Indonesia
Surat-e: ika.devy@unitomo.ac.id

ABSTRACT

This study aims to evaluate the "Jak Lingko" system and its impact on the behavioral changes of Mikrotrans users in South Jakarta, with a primary focus on the social and economic effects as well as the quality of public transportation services. This research employs a qualitative method with a descriptive-analytical approach, aimed at describing and analyzing changes in user behavior following the implementation of the Jak Lingko integration system. James S. Coleman's Rational Choice Theory is used as an analytical framework to understand users' decisions and preferences in selecting transportation modes. The findings reveal that the Jak Lingko system influences users' travel patterns by improving comfort, time efficiency, and accessibility between transport modes. However, challenges such as users' limited understanding of the system's mechanisms and incomplete integration on some routes remain to be addressed. Socially, the system enhances urban mobility, reduces congestion, and broadens transportation access for low-income groups. Economically, the system results in travel cost savings for users, increased operational efficiency, and the potential for long-term government subsidy reductions. Overall, the Jak Lingko system has a significant positive impact on public transportation users' behavior and offers solutions to several urban transportation challenges. However, to maximize its benefits, sustained efforts are needed to increase public awareness, strengthen accessibility infrastructure in underserved areas, and conduct continuous evaluations of the system's performance. This study recommends collaboration between local governments, transportation operators, and the community to ensure the sustainability and effectiveness of the Jak Lingko program in the future.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sistem "Jak Lingko" terhadap perubahan perilaku pengguna Mikrotrans di Jakarta Selatan dengan fokus utama pada dampak sosial dan ekonomi serta kualitas pelayanan transportasi publik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis perubahan perilaku pengguna Mikrotrans setelah penerapan sistem integrasi Jak Lingko. Teori Pilihan Rasional dari James S. Coleman digunakan sebagai kerangka analisis untuk memahami keputusan dan preferensi pengguna dalam memilih moda transportasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem Jak Lingko memengaruhi pola perjalanan pengguna dengan meningkatkan kenyamanan, efisiensi waktu, dan kemudahan akses antar moda transportasi. Meskipun demikian, tantangan seperti kurangnya pemahaman sebagian pengguna terhadap mekanisme sistem ini dan keterbatasan integrasi penuh di

KEYWORDS:

Policy Evaluation; Jak Lingko; User Behavior; Mikrotrans

KATA KUNCI:

Evaluasi Kebijakan; Jak Lingko; Perilaku Pengguna; Mikrotrans

How to Cite:

"Murdiono, Aris Sunarya, Ika Devy Pramudiana, & Dendy Patria. (2024). Evaluasi Sistem Jak Lingko terhadap Perubahan Perilaku Pengguna Mikrotrans di Jakarta Selatan: Analisis Dampak Sosial dan Ekonomi terhadap Kualitas Pelayanan. *NAAFI: JURNAL ILMIAH MAHASISWA*, 1(1), 46–57."

beberapa rute masih perlu diatasi. Secara sosial, penerapan sistem ini meningkatkan mobilitas perkotaan, mengurangi tingkat kemacetan, dan memperluas akses transportasi bagi kelompok masyarakat berpenghasilan rendah. Dari sisi ekonomi, dampaknya terlihat pada penghematan biaya perjalanan pengguna, peningkatan efisiensi operasional, serta potensi pengurangan subsidi pemerintah dalam jangka panjang. Secara keseluruhan, sistem Jak Lingko memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perilaku pengguna transportasi publik dan menawarkan solusi terhadap beberapa tantangan transportasi perkotaan. Namun, untuk memaksimalkan manfaat yang dihasilkan, diperlukan upaya berkelanjutan dalam peningkatan sosialisasi kepada pengguna, penguatan infrastruktur aksesibilitas di wilayah-wilayah yang belum terjangkau secara optimal, serta evaluasi berkelanjutan terhadap kinerja sistem integrasi ini. Penelitian ini merekomendasikan sinergi antara pemerintah daerah, operator transportasi, dan masyarakat untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas program Jak Lingko di masa depan.

PENDAHULUAN

Kemacetan lalu lintas dan buruknya tingkat polusi udara merupakan masalah besar yang tidak kunjung usai, bahkan terus meningkat di Kota Jakarta. Salah satu penyebab utama masalah ini adalah rendahnya kualitas dan aksesibilitas transportasi publik yang belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan mobilitas masyarakat di perkotaan. Mikrolet adalah salah satu moda transportasi yang cukup populer di Jakarta dan terbukti dapat membantu mengurangi kemacetan, khususnya di daerah Jakarta Selatan. Namun, sejak lama mikrolet menghadapi berbagai permasalahan operasional yang mengganggu kenyamanan dan keselamatan penumpang, seperti ketidakaturan jadwal, tarif yang tidak konsisten, hingga perilaku pengemudi yang cenderung ugal-ugalan. Hal ini mengurangi kenyamanan dan rasa aman penumpang, khususnya kelompok rentan seperti perempuan, lansia, dan anak-anak.

Secara sosial, perilaku pengemudi yang sering berhenti sembarangan atau berkendara secara tidak tertib menimbulkan rasa frustrasi di kalangan pengguna. Ketidakpastian waktu perjalanan akibat jadwal yang tidak teratur juga berdampak pada produktivitas masyarakat. Sedangkan secara ekonomi, sistem setoran yang diterapkan pada pengemudi mikrolet menciptakan tekanan untuk mengejar target pendapatan harian, hal ini kerap mengorbankan kualitas pelayanan. Tidak hanya itu, berbagai tindak kriminal seperti pencopetan, penodongan, pelecehan seksual, dan pemerkosaan juga seringkali terjadi di kalangan masyarakat sehingga menyebabkan kekhawatiran ketika menggunakan mikrolet. Hal ini disebabkan karena lemahnya kontrol, pengawasan, dan fasilitas keamanan (seperti penggunaan CCTV), sehingga memudahkan pelaku kejahatan dalam melakukan tindakan kriminalnya (Aslamiyyah et al., 2024). Meski demikian, mikrolet tetap menjadi andalan bagi masyarakat berpenghasilan rendah karena tarifnya yang relatif murah.

Sebagai respons terhadap permasalahan ini, pemerintah Provinsi DKI Jakarta melakukan program revitalisasi sistem transportasi terintegrasi bernama Jak Lingko yang telah resmi dioperasikan sejak tanggal 1 Oktober 2018. Program ini bertujuan untuk menciptakan sistem transportasi yang lebih terorganisir, nyaman, dan terjangkau. Armada Jak Lingko terbagi menjadi dua kategori yaitu BRT (Bus Rapid Transit) dengan bus berukuran besar dan non-BRT yang mencakup bus berukuran sedang hingga besar serta bus kecil yang dikenal dengan nama Mikrotrans (Zahra et al., 2020). Penelitian ini akan berfokus pada Mikrotrans dalam sistem Jak Lingko, yang sebelumnya sepenuhnya dioperasikan oleh pihak swasta. Langkah ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas pelayanan sekaligus memberikan manfaat sosial dan ekonomi bagi pengguna serta pengemudi Mikrotrans (Pusat Pelayanan Statistik Dinas Komunikasi Informatika dan Statistik Provinsi DKI Jakarta, 2019).

Penerapan sistem Jak Lingko membawa sejumlah perubahan positif. Dari sisi sosial, pengguna Mikrotrans merasakan peningkatan kenyamanan dari adanya jadwal yang lebih teratur, fasilitas tambahan seperti AC dan CCTV, serta perilaku pengemudi yang lebih disiplin. Dari sisi ekonomi, sistem ini memberikan stabilitas pendapatan bagi pengemudi dan kemudahan transaksi bagi pengguna. Dalam hal ini, pengemudi tidak lagi menerapkan sistem setoran kepada pemilik, sehingga pengemudi Mikrotrans dapat lebih fokus pada kualitas pelayanan dan keselamatan penumpang (Handayani et al., 2021). Namun masih terdapat beberapa tantangan, seperti kurangnya pemahaman pengguna mengenai rute baru dan cara penggunaan kartu elektronik.

Selain itu, keberhasilan implementasi sistem Jak Lingko juga sangat bergantung pada dukungan infrastruktur yang memadai. Misalnya, perlu adanya peningkatan jumlah halte atau titik pemberhentian yang strategis agar aksesibilitas pengguna semakin terjamin. Integrasi yang lebih baik antara moda transportasi Mikrotrans dengan moda transportasi lain, seperti KRL dan MRT, juga menjadi kunci untuk mendorong masyarakat beralih dari kendaraan pribadi ke transportasi publik. Lebih jauh, program ini memerlukan pengawasan dan evaluasi yang berkelanjutan untuk memastikan setiap aspek layanan, termasuk keselamatan dan keamanan, tetap menjadi prioritas.

Di sisi lain, persepsi masyarakat terhadap perubahan yang dibawa oleh Jak Lingko juga perlu diperhatikan. Sosialisasi intensif melalui berbagai media, pelatihan bagi pengemudi, dan pengadaan sistem umpan balik yang efektif adalah langkah-langkah yang dapat meningkatkan pemahaman dan penerimaan masyarakat terhadap sistem ini. Dengan demikian, program ini tidak hanya dapat meningkatkan kenyamanan dan efisiensi transportasi publik, tetapi juga menciptakan budaya baru dalam penggunaan transportasi umum yang lebih tertib dan ramah lingkungan.

Melihat permasalahan yang ada, peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian “Evaluasi Sistem Jak Lingko terhadap Perubahan Perilaku Pengguna Mikrotrans di Jakarta Selatan: Analisis Dampak Sosial dan Ekonomi terhadap Kualitas Pelayanan.” Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sistem Jak Lingko terhadap perubahan perilaku pengguna Mikrotrans di Jakarta Selatan dengan fokus utama pada dampak sosial dan ekonomi, serta kualitas pelayanan transportasi publik. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas sistem Jak Lingko serta rekomendasi kebijakan untuk meningkatkan kualitas pelayanan transportasi publik di wilayah Jakarta, terutama di Jakarta Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis perubahan perilaku pengguna Mikrotrans di Jakarta Selatan setelah penerapan sistem integrasi Jak Lingko. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali pengalaman, pandangan, dan persepsi subjek penelitian secara mendalam. Teori Pilihan Rasional dari James S. Coleman digunakan sebagai kerangka analisis untuk memahami bagaimana aktor-aktor yang terlibat dalam sistem transportasi ini membuat keputusan berdasarkan kalkulasi untung-rugi mereka, yang berujung pada perubahan perilaku baik dari pengemudi maupun pengguna Mikrotrans.

Fokus pada penelitian ini mencakup evaluasi dampak sosial dan ekonomi dari penerapan sistem Jak Lingko terhadap perilaku pengguna Mikrotrans di Jakarta Selatan. Penelitian ini mengidentifikasi perubahan signifikan dalam operasional Mikrotrans, kualitas pelayanan, serta respons pengguna terhadap kebijakan integrasi transportasi yang mencakup aspek manajemen, rute, penjadwalan, dan pembayaran non-tunai. Selain itu, penelitian ini juga mengevaluasi penerapan Teori Pilihan Rasional dalam pengambilan keputusan aktor-aktor yang terlibat dalam sistem Jak Lingko. Penelitian ini dilakukan di wilayah Jakarta Selatan yang merupakan salah satu area yang mengalami transformasi secara signifikan terkait dengan implementasi sistem Jak Lingko pada transportasi umum, terutama Mikrotrans. Wilayah ini dipilih karena kepadatan penduduknya yang tinggi dan peran penting Mikrotrans sebagai moda transportasi yang menghubungkan berbagai titik penting di Jakarta Selatan.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan berbagai aktor yang terlibat dalam sistem Jak Lingko, seperti pengemudi Mikrotrans, pengguna, pengelola transportasi (PT Transjakarta), serta pemerintah daerah (Dinas Perhubungan Provinsi DKI Jakarta). Selain itu, observasi dilakukan untuk mempelajari perilaku pengguna dan pengemudi Mikrotrans di lapangan, serta untuk menilai pelaksanaan sistem baru. Dokumen terkait kebijakan dan laporan evaluasi sistem Jak Lingko juga dianalisis untuk memperoleh gambaran lebih lengkap mengenai dampak sistem ini. Data yang terkumpul akan dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis tematik. Peneliti akan mengidentifikasi berbagai masalah dan faktor yang muncul dari wawancara dan observasi, seperti perubahan perilaku pengemudi, peningkatan kualitas pelayanan, serta dampak sosial dan ekonomi. Selain itu, analisis ini akan menghubungkan temuan lapangan dengan prinsip-prinsip dalam Teori Pilihan Rasional James S. Coleman, yang menekankan pada hubungan antar aktor, kepentingan mereka, dan pengambilan keputusan yang rasional dalam sistem sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Transportasi Umum

Transportasi umum adalah jenis angkutan yang digunakan untuk memindahkan penumpang atau barang antara satu tempat dengan tempat lain menggunakan kendaraan yang dapat diakses oleh umum dengan tarif yang telah ditentukan dan rute yang tetap. Layanan ini biasanya dikelola oleh perusahaan, baik milik pemerintah maupun swasta dengan tujuan untuk menyediakan pelayanan yang efisien dan terjangkau bagi masyarakat (Dwitama et al., 2024). Berdasarkan Keputusan Menteri Perhubungan No. KM.35 Tahun 2003 tentang Penyelenggaraan Transportasi di Jalan dengan Kendaraan Umum, yang lebih dikenal dengan istilah angkutan umum. Angkutan umum diartikan sebagai jenis transportasi yang disediakan untuk digunakan oleh masyarakat luas dengan biaya yang dikenakan, baik secara langsung maupun tidak langsung (Ikhsan et al., 2024).

Saat ini, sistem transportasi umum di kota-kota besar seringkali dihadapkan pada sejumlah tantangan yang menyebabkan banyak penumpang memilih untuk tidak menggunakan layanan ini. Terdapat tiga permasalahan utama yang dihadapi oleh transportasi umum kota, yaitu (Mu'allimah & Mashpufah, 2022):

1. Rendahnya Aksesibilitas: Keterbatasan akses terhadap transportasi umum menyebabkan masyarakat kesulitan untuk mengakses angkutan yang dibutuhkan. Hal ini terlihat dari panjang jalur atau rute trayek transportasi umum yang lebih pendek dari panjang jalan yang sebenarnya.
2. Kualitas layanan yang Kurang Memadai: Layanan transportasi umum yang tidak memadai ditandai dengan waktu tunggu yang lama, kenyamanan angkutan yang kurang, serta ketidaksesuaian antara jadwal perjalanan dengan kenyataan yang ada di lapangan.
3. Biaya Tinggi: Biaya angkutan kota yang cukup mahal tidak sebanding dengan kualitas fasilitas dan sarana yang tersedia, sehingga banyak pengguna lebih memilih untuk menggunakan kendaraan pribadi.

Jasa Transportasi Umum Jakarta

Dalam beberapa tahun terakhir seiring dengan penambahan jumlah penduduk dan kemajuan infrastruktur, industri transportasi umum di Jakarta mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Berikut ini adalah beberapa jenis transportasi umum yang tersedia di Jakarta:

1. KRL Commuter Line: KRL Commuter Line merupakan moda transportasi berbasis rel di Indonesia yang melayani rute Jabodetabek dan telah berkembang sejak pertama kali dioperasikan pada tahun 1970 dengan nama KRL Jabodetabek. Setelah beberapa kali mengalami pergantian nama, pada tanggal 19 September 2017, layanan ini berganti nama menjadi KRL Commuter Line dan dikelola oleh PT Kereta Commuter

Indonesia (PT KCI) yang merupakan anak perusahaan dari PT Kereta Api Indonesia (Fadillah & Safrilah, 2020).

2. Mass Rapid Transit (MRT): Mass Rapid Transit merupakan sistem transportasi umum berbasis rel yang dirancang untuk mengangkut sejumlah besar penumpang dengan efisien dan cepat, terutama di kota-kota besar yang padat penduduk. Dengan jalur khusus yang terpisah dari jalan raya, MRT dapat menghindari kemacetan dan memberikan perjalanan yang lebih lancar. Sistem ini umumnya menggunakan kereta yang beroperasi dengan frekuensi tinggi dan memiliki kapasitas besar untuk memenuhi kebutuhan mobilitas penduduk perkotaan (Atmaja et al., 2024).
3. Light Rail Transit (LRT): Light Rail Transit adalah sistem transportasi rel yang dirancang untuk mengangkut penumpang dalam jumlah sedang hingga banyak dengan kecepatan lebih rendah dibandingkan MRT. LRT beroperasi di jalur yang umumnya terpisah dari lalu lintas kendaraan lain, meskipun terkadang berbagi jalur dengan kendaraan di beberapa bagian. LRT lebih cocok untuk daerah dengan kepadatan sedang yang memberikan alternatif secara efisien untuk mengurangi kemacetan dan meningkatkan mobilitas kota (Trijeti et al., 2022).
4. Bus Rapid Transit (BRT): Bus Rapid Transit adalah sistem transportasi umum berbasis bus yang menggunakan jalur khusus untuk memberikan layanan cepat dan efisien. BRT bertujuan mengurangi kemacetan, meningkatkan mobilitas, dan menyediakan alternatif transportasi massal yang terjangkau (Fauzi et al., 2024).
5. Mikrotrans: Mikrotrans Jak Lingko adalah angkutan umum yang menggunakan kendaraan kecil seperti minibus dengan melayani rute tertentu di perkotaan atau pedesaan. Dengan kapasitas yang lebih kecil dari bus, Mikrotrans dapat mengakses jalur sempit dan memberikan layanan yang lebih fleksibel dan terjangkau (Syarifah & Sahara, 2023).

Program Jak Lingko

Menurut Pusat Pelayanan Statistik Dinas Komunikasi, Informatika, dan Statistik Provinsi DKI Jakarta dalam buku *Survei Evaluasi Layanan Transportasi Terintegrasi Jak Lingko 2019*, istilah Jak Lingko berasal dari dua kata: “Jak” yang merujuk pada Jakarta dan “Lingko” yang berarti jejaring atau integrasi. Kata ini terinspirasi dari sistem persawahan adat di Manggarai Nusa Tenggara Timur. Berbeda dengan pola persawahan di Jawa yang berbentuk kotak, Lingko memiliki pola melingkar yang mengelilingi satu titik pusat dan menyerupai jaring laba-laba. Nama ini dipilih untuk merepresentasikan konsep jejaring atau integrasi yang menjadi dasar pengembangan sistem transportasi di DKI Jakarta. Filosofi Lingko mencerminkan keterhubungan setiap bagian, serupa dengan sistem transportasi Jakarta yang mengintegrasikan berbagai moda kendaraan dalam satu skema pembayaran yang memudahkan pengguna untuk berganti moda transportasi di ibu kota (Pusat Pelayanan Statistik Dinas Komunikasi Informatika dan Statistik Provinsi DKI Jakarta, 2019).

Jak Lingko merupakan sistem integrasi transportasi publik di Jakarta yang menjadi kelanjutan dari program OK-Otrip (One Karcis One Trip). Program ini menghadirkan konsep tarif tunggal untuk satu kali perjalanan, yang diperkenalkan oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta pada masa kepemimpinan Anies Baswedan dan Sandiaga Uno (Adinegoro, 2022). Program Jak Lingko juga dapat diartikan sebagai upaya mengintegrasikan dan merevitalisasikan sistem transportasi umum yang ada di Jakarta. Integrasi yang diterapkan mencakup penggunaan kartu Jak Lingko sebagai alat pembayaran serta penyelarasan antarmoda melalui pembaruan trayek agar lebih efektif untuk memfasilitasi perpindahan moda transportasi bagi masyarakat. Dalam hal ini, Jak Lingko mengusung konsep transportasi terintegrasi yang mencakup integrasi rute, integrasi manajemen, dan integrasi pembayaran. (Handayani et al., 2021).

Armada Jak Lingko terbagi menjadi dua kategori yaitu BRT (Bus Rapid Transit) dengan ukuran besar, serta non-BRT yang mencakup bus sedang hingga Mikrotrans (bus kecil). Sistem Jak Lingko yang dikelola oleh PT Transportasi Jakarta menerapkan model *buy the service*, yang bekerja sama dengan operator mikrolet

swasta. Tujuan utama Jak Lingko adalah untuk meningkatkan minat masyarakat Jakarta dalam menggunakan transportasi umum, mendukung upaya pemerintah daerah dalam memberikan layanan transportasi yang lebih baik, efisien, dan merata bagi warga Jakarta (Zahra et al., 2020).

Teori Pilihan Rasional Perspektif James S. Coleman

Teori Pilihan Rasional merupakan teori yang menekankan pada aktor atau individu yang bertindak secara sengaja dan rasional untuk mencapai tujuan berdasarkan pada nilai atau preferensi mereka (Burson et al., 2022). Dalam Teori Pilihan Rasional Perspektif yang dikemukakan oleh James S. Coleman, terdapat dua elemen yang saling berkaitan yaitu aktor dan sumber daya. Teori ini berfokus pada aktor atau individu yang melakukan suatu tindakan dengan tujuan menghasilkan perubahan sosial. Sementara itu, sumber daya didefinisikan sebagai segala sesuatu yang mendukung atau memfasilitasi individu dalam mencapai tujuannya. Coleman membagi sumber daya menjadi dua kategori, yaitu material dan non-material. Sumber daya material mencakup hal-hal seperti uang, sedangkan sumber daya non-material meliputi kepercayaan, jaringan sosial, kekuasaan, keterampilan, dan lain sebagainya (Fauziyah et al., 2023).

Ketidakteraturan Operasional Mikrolet Reguler di Jakarta Selatan Sebelum Penerapan Sistem Integrasi Jak Lingko

Sebelum penerapan sistem integrasi Jak Lingko, kondisi operasional mikrolet di Jakarta Selatan mengalami ketidakteraturan yang cukup signifikan. Mikrolet, sebagai salah satu alternatif transportasi massal yang terjangkau bagi kalangan kelas menengah ke bawah menghadapi berbagai masalah yang memengaruhi pelayanan dan kenyamanan penggunaannya. Salah satu masalah utama adalah kurangnya perhatian pemerintah terhadap mikrolet sebagai sarana transportasi yang penting, padahal mikrolet bisa menjadi solusi untuk mengatasi kemacetan yang terjadi di Ibu Kota Jakarta. Alih-alih memperbaiki transportasi umum yang lebih kecil ini, pemerintah cenderung lebih fokus pada transportasi besar seperti busway dan kereta api, tanpa mempertimbangkan mikrolet yang juga memiliki peran besar dalam sistem transportasi di perkotaan.

Mikrolet seringkali dikritik karena masalah perilaku pengemudi dan ketidakpatuhannya terhadap aturan lalu lintas. Pengemudi mikrolet kerap melakukan pelanggaran, seperti menerobos rambu lalu lintas, berhenti sembarangan (ngetem), dan berkendara secara ugal-ugalan. Para penumpang, meskipun sadar bahwa perilaku tersebut berbahaya, tampaknya tidak bisa berbuat banyak karena lemahnya pengawasan dan kontrol dari pihak berwenang. Selain itu, masalah lain yang sering muncul adalah ketidakteraturan dalam pemberhentian angkutan. Halte-halte yang seharusnya menjadi tempat pemberhentian angkutan seringkali digunakan untuk berjualan, sehingga menciptakan kekumuhan dan ketidaknyamanan bagi penumpang.

Perilaku ngetem yang dilakukan oleh pengemudi mikrolet untuk menunggu penumpang menjadi masalah yang memicu kemacetan di jalan raya. Banyak penumpang yang merasa kesal dengan kebiasaan ini karena menyebabkan keterlambatan dalam perjalanan mereka. Pengemudi yang ingin memenuhi target setoran seringkali melakukan manuver berbahaya, seperti berhenti mendadak atau saling salip di jalan untuk memperoleh lebih banyak penumpang. Hal ini menyebabkan ketegangan antara pengemudi dan berpotensi memicu konflik. Beberapa pengemudi juga mengungkapkan bahwa kebiasaan ini disebabkan oleh tekanan ekonomi, dimana mereka harus mencapai setoran tertentu untuk dapat menggunakan mobil dan mendapatkan penghasilan.

Keamanan dan kenyamanan penumpang juga terganggu oleh berbagai faktor. Pengemudi seringkali tidak memiliki Surat Izin Mengemudi (SIM) yang sah dan kendaraan mikrolet tidak selalu terawat dengan baik. Selain itu, banyak penumpang yang mengeluhkan pengalaman buruk mereka, seperti dibuang di tengah jalan atau harus berganti mikrolet jika tidak ada penumpang lain di rute yang sama. Ketidakpastian rute perjalanan juga menjadi masalah karena penumpang tidak dapat mengakses informasi rute secara mandiri melalui

teknologi, yang semakin memperburuk pengalaman mereka. Kondisi ini menciptakan ketidakpercayaan terhadap mikrolet sebagai pilihan transportasi yang aman dan efisien.

Masalah lain yang muncul adalah harga tarif yang tidak konsisten. Meskipun mikrolet biasanya memiliki tarif yang bergantung pada jarak, pengemudi seringkali menetapkan harga yang lebih tinggi dari yang ditetapkan oleh pemerintah, terutama pada perjalanan pendek. Hal ini semakin memperburuk citra mikrolet di mata masyarakat yang merasa dirugikan oleh kebijakan tarif yang tidak transparan. Selain itu, tindakan kejahatan seperti pencopetan dan perampokan juga sering terjadi, menambah ketidaknyamanan bagi penumpang yang ingin menggunakan transportasi ini.

Dengan berbagai permasalahan tersebut, mikrolet semakin mengalami penurunan citra di mata masyarakat. Ketidakteraturan operasional, ketidakpatuhan terhadap peraturan, dan kurangnya fasilitas memadai mengurangi daya tarik mikrolet sebagai sarana transportasi umum. Meskipun mikrolet memiliki potensi untuk menjadi solusi transportasi yang lebih terjangkau dan fleksibel bagi masyarakat, masalah internal seperti kebijakan yang tidak mendukung dan lemahnya pengawasan pemerintah membuatnya kesulitan untuk berkembang. Seharusnya, mikrolet dapat menyediakan pelayanan yang dapat membangkitkan minat masyarakat dengan memperbaiki standar operasional, fasilitas, serta meningkatkan pengawasan agar transportasi ini dapat bersaing dengan pilihan transportasi umum lainnya di Jakarta Selatan.

Implementasi Sistem Integrasi Jak Lingko Sebagai Solusi Alternatif untuk Sistem Transportasi Umum

Pemerintah DKI Jakarta mengeluarkan kebijakan transportasi berdasarkan Rapat Terbatas antara Presiden, Menteri Perhubungan, dan Gubernur DKI Jakarta untuk mengintegrasikan transportasi di Jabodetabek. Hal ini menghasilkan Peraturan Gubernur DKI Jakarta Nomor 63 Tahun 2020, yang menjadi dasar berdirinya sistem Jak Lingko. Jak Lingko adalah program integrasi seluruh moda transportasi umum di Jakarta, mencakup bus, MRT, LRT, dan KRL yang menghubungkan manajemen, rute, penjadwalan, dan pembayaran. Nama “Jak Lingko” berasal dari gabungan kata “Jak” yang merujuk pada Jakarta dan “Lingko” berasal dari sistem persawahan adat di Manggarai, Nusa Tenggara Timur, yang berarti jaringan atau integrasi. Istilah ini menggambarkan sistem transportasi terintegrasi yang sedang diterapkan di Jakarta. Jak Lingko berhasil menghubungkan berbagai moda transportasi di Jakarta dalam hal manajemen, rute, penjadwalan, dan metode pembayaran. Program ini bertujuan untuk meningkatkan standar pelayanan, mengurangi kemacetan, menurunkan biaya transportasi bagi masyarakat kelas menengah ke bawah, dan mengajak masyarakat beralih dari kendaraan pribadi ke transportasi umum.

Sistem Jak Lingko awalnya dikenal sebagai OK-Otrip (One Karcis One Trip), yang diresmikan oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta pada 15 Januari 2018 di bawah pemerintahan Anies Baswedan dan Sandiaga Uno. Program ini kemudian bertransformasi menjadi Jak Lingko pada 1 Oktober 2018 untuk memperluas integrasi moda transportasi umum di Jakarta. Mikrotrans Jak Lingko, yang merupakan bagian dari sistem Jak Lingko merujuk pada angkutan umum berskala kecil di Jakarta, yang sebelumnya dikenal sebagai mikrolet atau angkot. Berbeda dengan sistem sebelumnya yang menggunakan setoran kepada pemilik, Mikrotrans kini dioperasikan dengan sistem transportasi terintegrasi sesuai dengan skema Jak Lingko.

Pemerintah Provinsi DKI Jakarta mengelola sistem ini melalui PT Transportasi Jakarta, yang diubah statusnya menjadi BUMD pada 2014. Dengan adanya Jak Lingko, Mikrotrans beroperasi dengan aturan baru yang menghubungkan berbagai moda transportasi dan mengubah perilaku pengemudi serta penumpang, terutama di wilayah Jakarta Selatan. Kebijakan ini membawa perubahan signifikan dalam operasional angkutan umum Mikrotrans dibandingkan dengan angkot atau mikrolet sebelumnya. Adapun beberapa tatanan baru dari sistem Jak Lingko, diantaranya:

1. Integrasi Manajemen

PT Transportasi Jakarta (Transjakarta) bekerja sama dengan pengelola angkutan umum mikrolet di Jakarta untuk memperluas integrasi antar moda transportasi. Sebelumnya, mikrolet dikelola oleh operator swasta dengan sistem tarik setoran, namun kini hampir seluruh mikrolet dikelola oleh Transjakarta di

bawah Dinas Perhubungan Provinsi DKI Jakarta, yang dikenal dengan nama Mikrotrans. Integrasi ini mencakup sebelas operator angkutan kecil yang kini dikelola dalam satu pengawasan oleh Transjakarta. Dengan sistem integrasi, penyedia transportasi umum tidak lagi berfokus pada keuntungan masing-masing, melainkan pada pelayanan masyarakat secara bersama-sama.

Pengemudi Mikrotrans kini menerima gaji tetap berdasarkan jarak yang ditempuh, bukan lagi berdasarkan jumlah penumpang. Gaji ini dibayar setiap dua minggu atau sebulan sekali dan ditentukan melalui subsidi pemerintah dengan persyaratan tertentu, termasuk standar pelayanan. Transjakarta berperan sebagai pembina dalam pengelolaan moda transportasi, bekerja sama dengan koperasi yang mengelola Mikrotrans. Untuk mendapatkan subsidi penuh, pengemudi dan operator harus memenuhi standar pelayanan yang ketat, seperti prosedur operasional untuk kendaraan dan pengemudi. Jika standar ini tidak terpenuhi, subsidi akan dikurangi yang berdampak pada biaya operasional yang harus ditanggung oleh koperasi.

2. Integrasi Rute

Mikrotrans Jak Lingko telah terintegrasi dengan berbagai moda transportasi umum, seperti Transjakarta, KRL, MRT, dan LRT yang memudahkan penumpang untuk berpindah antar moda dengan mudah. Integrasi ini memperluas jangkauan rute Mikrotrans ke berbagai wilayah DKI Jakarta, termasuk tempat-tempat umum dan wisata, seperti rumah sakit, pasar, sekolah, dan tempat rekreasi. Sejak diluncurkan, jumlah penumpang dan rute Mikrotrans juga terus berkembang, mulai dari 3 rute pada 2018, menjadi 69 rute pada 2019, 72 rute pada 2022, dan 84 rute pada 2023 dengan total 2415 armada, termasuk 13 rute di wilayah Jakarta Selatan.

3. Integrasi Penjadwalan

Integrasi penjadwalan Mikrotrans memungkinkan penumpang mengakses informasi kedatangan dan keberangkatan (*headway*) melalui aplikasi. Hal ini membantu penumpang menyesuaikan waktu menunggu dan pindah ke moda transportasi lain. Jarak keberangkatan Mikrotrans disesuaikan dengan kondisi jalan, seperti pada jam sibuk, *headway* diperlambat menjadi 5-7 menit untuk menghindari kemacetan, sedangkan pada kondisi lancar, durasinya sekitar 3-5 menit. Mikrotrans beroperasi dari pukul 5 pagi hingga 10 malam.

4. Integrasi Pembayaran

Mikrotrans kini menggunakan sistem pembayaran non-tunai yang terintegrasi dengan angkutan umum lainnya di Jakarta, memanfaatkan kartu elektronik seperti E-Money, Brizzi, Tap Cash, Flazz, JakCard, dan kartu Jak Lingko. Penumpang diwajibkan untuk *tap in* dan *tap out* saat menggunakan Mikrotrans. Pemerintah juga meningkatkan infrastruktur dan pelayanan Mikrotrans, termasuk revitalisasi halte, peremajaan armada, penambahan armada, serta penyediaan fasilitas seperti kursi prioritas dan mesin tapping. Mikrotrans dilengkapi dengan CCTV, GPS, AC, pintu tertutup, display LED, dan *voice announcer* untuk kenyamanan serta keamanan penumpang. Pengguna Mikrotrans, baik pengemudi maupun penumpang diharuskan mematuhi peraturan yang tercantum dalam Peraturan Gubernur DKI Jakarta Nomor 13 Tahun 2019 yang mencakup ketentuan seperti larangan merokok, kewajiban kartu identitas pengemudi, serta aturan keselamatan dan pelayanan.

Rasionalitas Perubahan Perilaku Pengguna Mikrotrans Setelah Penerapan Sistem Jak Lingko di Jakarta Selatan

Kehidupan sosial manusia dipengaruhi oleh perubahan sosial, seperti yang terlihat pada perubahan perilaku pengguna mikrolet setelah penerapan sistem Jak Lingko. Sebelumnya, mikrolet kurang mengatasi kemacetan, namun kini Mikrotrans yang telah diperbarui meningkatkan pelayanan dan memengaruhi perubahan perilaku masyarakat dalam menggunakan transportasi. Dalam hal ini, perubahan perilaku setelah penerapan Mikrotrans meliputi:

1. Perubahan Perilaku Pengguna Mikrotrans: Penerapan sistem Jak Lingko di Jakarta Selatan telah memperbaiki kualitas pelayanan Mikrotrans dengan meningkatkan fasilitas seperti GPS, CCTV, dan AC

di kendaraan. Pengemudi kini merasa lebih aman dan disiplin, berkat sistem non-tunai dan gaji tetap. Hal ini mengurangi perilaku buruk seperti saling salip dan kekerasan. Sistem ini juga meningkatkan interaksi antar pengemudi melalui komunikasi yang lebih terstruktur dan mempermudah akses penumpang ke rute yang lebih fleksibel.

2. Penerapan Aturan dan Sanksi: Penerapan aturan ketat, seperti larangan merokok, kewajiban berhenti di bus stop, dan sanksi berupa denda atau pemecatan jika melanggar peraturan, terbukti dapat meningkatkan disiplin pengemudi serta penumpang.
3. Edukasi dan Sosialisasi: Pihak terkait melakukan edukasi kepada pengemudi melalui program diklat dan kepada masyarakat umum melalui seminar. Ini meningkatkan pemahaman pengemudi mengenai SOP, peraturan lalu lintas, dan cara berkendara yang aman, serta menciptakan kebiasaan positif di kalangan pengguna Mikrotrans.
4. Kontrol Pengawasan yang Ketat: Pengawasan yang dilakukan oleh petugas dengan penerapan CCTV dan GPS dapat memungkinkan masyarakat untuk melaporkan pelanggaran, yang mendorong pengemudi serta penumpang untuk lebih patuh terhadap aturan.

Secara keseluruhan, penerapan Jak Lingko telah meningkatkan perilaku pengguna Mikrotrans dalam menciptakan lingkungan yang lebih tertib dan aman, serta meningkatkan kualitas pelayanan transportasi umum yang memadai.

Evaluasi Sistem Jak Lingko terhadap Pendekatan Teori Pilihan Rasional Perspektif James S. Coleman

Berdasarkan hasil penelitian, perubahan perilaku pengguna Mikrotrans di Jakarta Selatan setelah penerapan sistem Jak Lingko dapat dianalisis melalui prinsip-prinsip Teori Pilihan Rasional dalam perspektif James S. Coleman. Penerapan sistem Jak Lingko ini mencerminkan bagaimana hubungan antar aktor dan sumber daya memengaruhi pengambilan keputusan yang rasional, sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Coleman. Sistem ini dapat dievaluasi melalui lima poin utama meliputi:

1. Aktor dan Kepentingannya

Aktor yang terlibat dalam sistem Jak Lingko meliputi pemerintah, Dinas Perhubungan, PT Transjakarta, pengemudi Mikrotrans, dan pengguna Mikrotrans. Setiap aktor memiliki kepentingan yang beragam namun saling melengkapi. Pemerintah bertujuan untuk mengurangi kemacetan dan meningkatkan ketertiban transportasi umum. PT Transjakarta berperan dalam mengintegrasikan sistem transportasi dengan layanan yang lebih baik. Pengemudi Mikrotrans diuntungkan oleh penghapusan sistem setoran, sementara pengguna Mikrotrans merasakan peningkatan kenyamanan dan efisiensi waktu perjalanan. Berdasarkan teori Coleman, setiap aktor mengambil keputusan berdasarkan kalkulasi untung-rugi yang dianggap paling rasional untuk mencapai tujuan mereka masing-masing.

2. Pengelolaan Sumber Daya untuk Mencapai Tujuan

Pemerintah dan PT Transjakarta menggunakan sumber daya seperti infrastruktur, regulasi, edukasi, dan sistem pengawasan untuk memastikan keberhasilan sistem Jak Lingko. Upaya ini mencakup peremajaan armada Mikrotrans, penerapan aturan baru yang melarang ngetem sembarangan, dan sosialisasi kepada masyarakat untuk meningkatkan kesadaran mereka. Di sisi lain, pengguna Mikrotrans memanfaatkan pengalaman mereka untuk menyesuaikan diri dengan sistem baru, seperti mengikuti aturan antrean atau menaati jadwal keberangkatan. Menurut Coleman, pengelolaan sumber daya yang efektif memungkinkan aktor-aktor tersebut mencapai hasil yang rasional dan optimal.

3. Relasi Antaraktor dan Pilihan Rasional

Hubungan antara pemerintah, operator, dan pengguna Mikrotrans menunjukkan kolaborasi yang didorong oleh kepentingan bersama. Pemerintah menyediakan fasilitas dan regulasi yang mendukung, sementara pengguna merespons dengan menyesuaikan perilaku untuk memanfaatkan keuntungan sistem Jak Lingko. Pilihan rasional ini terlihat dari bagaimana masing-masing pihak mengambil tindakan

berdasarkan kalkulasi keuntungan, seperti peningkatan kenyamanan bagi pengguna dan pengurangan tingkat kemacetan bagi pemerintah. Hubungan ini mencerminkan mekanisme relasi dalam teori Coleman, dimana aktor saling memengaruhi untuk mencapai tujuan kolektif.

4. Perubahan Perilaku sebagai Hasil Pilihan Rasional

Sebelum penerapan sistem Jak Lingko, perilaku pengguna Mikrotrans cenderung tidak disiplin, seperti ngetem di sembarang tempat dan melanggar aturan lalu lintas. Namun setelah penerapan sistem, pengguna mulai menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan. Pengemudi menjadi lebih disiplin, sementara penumpang mulai menaati aturan antrean dan jadwal keberangkatan. Perubahan ini merupakan hasil dari kesadaran akan keuntungan yang diperoleh dari kepatuhan terhadap sistem baru. Coleman menekankan bahwa perilaku rasional didasarkan pada kalkulasi keuntungan yang tercermin dalam perubahan perilaku pengguna Mikrotrans.

5. Dampak Sosial dan Ekonomi

Dampak sosial dari sistem Jak Lingko terlihat dalam peningkatan kesadaran kolektif pengguna terhadap pentingnya keteraturan dalam menggunakan transportasi umum. Budaya antre dan kepatuhan terhadap aturan mulai terbentuk di masyarakat. Secara ekonomi, sistem ini memberikan efisiensi waktu dan biaya bagi pengguna Mikrotrans sehingga mendorong mereka untuk lebih memilih transportasi umum dibandingkan kendaraan pribadi. Dampak positif ini tidak hanya dirasakan oleh pengguna, tetapi juga oleh pengemudi Mikrotrans yang mengalami peningkatan produktivitas karena sistem kerja yang lebih terstruktur.

Dengan kelima poin tersebut, sistem Jak Lingko dapat dievaluasi sebagai kebijakan yang berhasil mengintegrasikan pendekatan rasional dalam pengambilan keputusan aktor-aktornya. Setiap aktor berperan aktif dalam menciptakan relasi yang saling menguntungkan melalui pemanfaatan sumber daya yang tersedia. Perubahan perilaku pengguna, pengelolaan sumber daya yang efektif, dan dampak sosial serta ekonomi yang tercipta menunjukkan bahwa penerapan sistem Jak Lingko tidak hanya berhasil meningkatkan kualitas transportasi umum, tetapi juga menciptakan masyarakat yang lebih rasional dan terorganisir.

KESIMPULAN

Penerapan sistem integrasi Jak Lingko di Jakarta Selatan telah membawa perubahan signifikan terhadap operasional Mikrotrans, perilaku pengguna, serta kualitas pelayanan transportasi umum secara keseluruhan. Sebelum diterapkannya sistem ini, mikrolet sebagai salah satu moda transportasi massal menghadapi berbagai masalah, mulai dari ketidakteraturan operasional, pelanggaran aturan lalu lintas, hingga kurangnya fasilitas memadai. Situasi ini membuat citra mikrolet menurun di mata masyarakat, yang merasa tidak nyaman dan tidak aman menggunakan moda transportasi tersebut. Ketergantungan pada sistem setoran, perilaku ngetem sembarangan, dan minimnya pengawasan pemerintah semakin memperburuk kondisi transportasi mikrolet di Jakarta Selatan.

Dengan hadirnya sistem Jak Lingko, berbagai permasalahan ini mulai teratasi melalui integrasi menyeluruh yang mencakup manajemen, rute, penjadwalan, dan pembayaran. Pengemudi yang sebelumnya bekerja di bawah tekanan sistem setoran kini menerima gaji tetap, sehingga mengurangi perilaku buruk seperti ugal-ugalan dan saling berebut penumpang. Fasilitas transportasi juga diperbarui dengan standar yang lebih baik, seperti adanya GPS, CCTV, AC, dan sistem pembayaran non-tunai, yang meningkatkan kenyamanan serta keamanan penumpang. Selain itu, penegakan aturan yang ketat, seperti kewajiban berhenti di halte dan larangan merokok di dalam kendaraan, telah menciptakan disiplin baik di kalangan pengemudi maupun penumpang.

Melalui pendekatan teori pilihan rasional James S. Coleman, perubahan ini dapat dipahami sebagai hasil dari kalkulasi untung-rugi yang dilakukan oleh berbagai aktor, termasuk pemerintah, pengelola transportasi, pengemudi, dan pengguna Mikrotrans. Pemerintah dan PT Transjakarta memanfaatkan sumber daya, seperti

infrastruktur dan regulasi, untuk menciptakan sistem transportasi yang lebih efisien, sementara pengguna mulai mematuhi aturan baru karena menyadari keuntungan dari keteraturan dan efisiensi sistem Jak Lingko. Kolaborasi ini menghasilkan perubahan perilaku kolektif yang menciptakan sistem transportasi umum yang lebih baik.

Dampak sosial dari sistem Jak Lingko sangat terlihat dalam peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya keteraturan, budaya antre, dan kepatuhan terhadap aturan transportasi. Secara ekonomi, efisiensi waktu dan biaya perjalanan membuat sistem ini lebih ramah bagi masyarakat kelas menengah ke bawah, sekaligus mengurangi ketergantungan pada kendaraan pribadi. Bagi pengemudi, sistem ini memberikan stabilitas ekonomi melalui pendapatan yang lebih pasti dan terjamin. Dengan demikian, Jak Lingko tidak hanya berhasil meningkatkan kualitas transportasi umum, tetapi juga menciptakan perubahan budaya yang mendukung keteraturan, disiplin, dan efisiensi di masyarakat Jakarta Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adinegoro, K. R. R. (2022). Implementasi Sikap Kolaboratif dan Multikultural dalam Kepemimpinan Pada Integrasi dan Penataan Transportasi Umum “JAK LINGKO” di DKI Jakarta. *Spirit Publik: Jurnal Administrasi Publik*, 17(1), 1–11. <https://doi.org/10.20961/sp.v17i1.57666>
- [2] Aslamiyyah, S., Nurhayati, C., & Jamilah, J. (2024). Perilaku Pengguna Mikrotrans Pasca Penerapan Sistem Jak Lingko di Jakarta Selatan. *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia (JISI)*, 5(1), 92–105. <https://doi.org/10.15408/jisi.v5i1.34762>
- [3] Atmaja, D. S., Nurhadi, M., Damayanti, A. T., Utomo, I. S., Rihandoyo, K. K. T., & Fajar, H. F. (2024). Pembuatan dan Sosialisasi Penggunaan Alat Bantu Crane Trolley Jig Air Spring Pada Sarana MRT Jakarta. *Madiun Spoor: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 133–141.
- [4] Burson, S. A., Jalal, Sriwahyuni, & Akhiruddin. (2022). Pilihan Rasional Masyarakat Untuk Lanjut Studi ke Perguruan Tinggi (Kajian Sosiologi Pada Lulusan SMA di Desa Pacar Kecamatan Pacar Kabupaten Manggarai Barat). *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(12), 1715–1726.
- [5] Dwitama, M. K., Fadhila, G. N., Afgiansyah, R., Fakhri, M., Zamzam, A. M., & Astuti, Y. S. (2024). Analisis Kesesuaian Transportasi Bus Rapid Transit (BRT) di Kota Tasikmalaya: Belajar dari Model Transjakarta. *JEBI: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(5), 569–578.
- [6] Fadillah, A. A., & Safrilah. (2020). Analisis Kinerja Operasional KRL Commuter Line (Studi Kasus: Trayek Stasiun Bekasi Menuju Arah Jakarta). *Spirit of Civil Engineering (SPRING) Journal*, 2(01), 24–33.
- [7] Fauzi, G. A., Hartanto, M. A. P., Mudzaqy, A., & Hamonangan, B. R. (2024). Pengaruh Manajemen Mutu pada Efisiensi Operasional Layanan Bus Rapid Transit (BRT) di Jakarta. *Jurnal Ilmu Teknik*, 1(4), 26–31.
- [8] Fauziah, N. K., Chairunnisa, S., Mahara, A., & Hikmah, N. (2023). Pemasaran Kopi Gayo Melalui Sektor Pariwisata; Analisis Sosiologi Pilihan Rasional. *Indonesian Journal of Tourism and Leisure*, 4(1), 42–54. <https://doi.org/10.36256/ijtl.v4i1.304>
- [9] Handayani, S., Afrianti, D. A., & Suryandari, M. (2021). Implementasi Kebijakan Angkutan Umum di DKI Jakarta. *Jurnal Teknologi Transportasi Dan Logistik*, 2(1), 19–28.
- [10] Ikhsan, A. M., Soesanto, E., & Septian, B. (2024). Implementasi Standar Transportasi Dalam Pelayanan Layanan Angkutan Umum di Trans Jakarta yang Berbasis Kepada UUD 1945. *Scientica: Jurnal Ilmiah Sains Dan Teknologi*, 2(6), 244–256.
- [11] Mu'allimah, & Mashpufah, R. N. (2022). Analisis Kebijakan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dalam Mengatasi Permasalahan Transportasi di Perkotaan. *Jurnal Manajemen Dan Ilmu Administrasi Publik (JMIAP)*, 3(4), 291–296. <https://doi.org/10.24036/jmiap.v3i4.334>
- [12] Pusat Pelayanan Statistik Dinas Komunikasi Informatika dan Statistik Provinsi DKI Jakarta. (2019). *Survei Evaluasi Layanan Transportasi Terintegrasi Jak Lingko 2019*. Jakarta: Pusat Pelayanan Statistik Dinas Komunikasi, Informatika, dan Statistik Provinsi DKI Jakarta.
- [13] Syarifah, A. U., & Sahara, S. (2023). Analisis Pemilihan Moda Transportasi Pribadi Terhadap Angkutan Umum Mikrotrans Jaklingko di Wilayah Tanjung Priok. *EKONOMIKA45: Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Bisnis, Kewirausahaan*, 10(2), 562–568. <https://doi.org/10.30640/ekonomika45.v10i2.1982>
- [14] Trijeti, Madeppungeng, A., Rasul, R. S., & Irwanto, R. (2022). Risk Management in the Jabodebek Lrt (Light

- Rail Transit) Devel-Opment Project, in Jakarta and Its Neighbouring Cities. *International Journal of Civil Engineering and Infrastructure*, 2(1), 70–87.
- [15] Zahra, N., Baihaqi, I., & Ardiantono, D. S. (2020). Evaluasi Kualitas Pelayanan Pada Industri Angkutan Umum: Studi Kasus Mikrotrans Jak Lingko. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 9(1), 58–63. <https://doi.org/10.12962/j23373520.v9i1.50952>